

Culture Shock Pada Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Sebuah Tinjauan Deskriptif

Culture Shock Among Merdeka Student Exchange Program Participants: A Descriptive Review

Agustina Benyamin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: agustinabenyamin@gmail.com

Abstrak

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka memungkinkan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya untuk berkumpul dan belajar di kampus yang berbeda dari tempat asal mereka. Namun, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, sebuah fenomena yang dikenal sebagai *Culture Shock* atau gegar budaya. *Culture Shock* terjadi ketika individu merasa asing dan sulit menyesuaikan diri dengan kebiasaan atau lingkungan baru, yang dapat menyebabkan frustasi, depresi, serta disorientasi. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dan akurat mengenai karakteristik pertukaran mahasiswa merdeka terkait *Culture Shock*. Data dikumpul dengan skala *Culture Shock Scale (CSS)* yang mengacu pada teori dari Ward (2001) menggunakan desain penelitian Deskriptif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh hasil bahwa pertukaran mahasiswa merdeka mengalami tingkat *Culture Shock* dengan jumlah sedang sebanyak 125 setara 31,1%, artinya meskipun mayoritas mahasiswa mengalami tingkat sedang atau bias dikatakan seimbang tidak ada atau tinggi. Penelitian ini hanya berupa gambaran secara umum terkait *Culture Shock* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel yang ada untuk mengetahui mengenai *Culture Shock* lebih mendalam.

Kata Kunci: *Culture Shock, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Makassar.*

Abstract

The Merdeka Student Exchange Program allows students from diverse cultural backgrounds to gather and learn on campuses different from their home institutions. However, many students face difficulties in adapting to the new environment, a phenomenon known as Culture Shock. Culture Shock occurs when individuals feel alienated and struggle to adjust to new habits or surroundings, leading to frustration, depression, and disorientation. This quantitative research aims to gain a deep and accurate understanding of the characteristics of the Merdeka Student Exchange related to Culture Shock. Data was collected using the Culture Shock Scale (CSS), referring to Ward's theory (2001) with a descriptive research design, employing purposive sampling techniques. Based on the data analysis results, it was found that participants in the Merdeka Student Exchange experienced low levels of Culture Shock, with sedang sebanyak 125 setara 31,1%, indicating that although the majority experienced minimal levels of Culture Shock, this study only provides a general overview. Further research is needed to explore the influences or relationships between existing variables to understand Culture Shock more deeply.

Keywords: *Culture Shock, Merdeka Student Exchange, Makassar*

PENDAHULUAN

Kampus Merdeka Belajar Merdeka (MBKM) membawa perubahan signifikan dalam pendidikan tinggi di Indonesia, menciptakan paradigma baru yang menekankan pada kebebasan akademik dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kebijakan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pada tahun 2020 ini sejalan dengan tuntutan era demokrasi, di mana kebebasan berpikir dan belajar menjadi hal yang krusial. Menurut Nadiem Makarim, konsep *self-*

directed study dalam MBKM terinspirasi oleh filosofi K.H. Dewantara yang menekankan pada pentingnya kebebasan dan kemandirian dalam pendidikan. MBKM memiliki dua komponen utama: Merdeka Belajar dan Merdeka dalam Kampus.

Merdeka Belajar merujuk pada kebebasan akademik, yang memungkinkan mahasiswa untuk memilih dan mengatur cara belajar mereka. Kebebasan ini dianggap sebagai fondasi dalam membentuk pola pikir kritis dan inovatif, serta mendorong mahasiswa untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Merdeka dalam Kampus melanjutkan konsep tersebut dengan memberi kebebasan kepada kampus dan mahasiswa dalam menentukan aktivitas pendidikan, termasuk kesempatan untuk belajar di luar program studi atau bahkan di luar institusi pendidikan formal.

Culture Shock

Culture shock (gegar budaya) pertama kali diperkenalkan oleh antropolog bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Dayakini, 2012: 265).

Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Culture shock atau gegar budaya adalah reaksi individu pada lingkungan baru yang belum dikenalinya sehingga menimbulkan reaksi awal berupa cemas akibat individu kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama (Bochner, 2003).

METODE PENELITIAN

Responden

Subjek dalam penelitian berjumlah 402 orang (laki-laki = 168, perempuan = 234). Subjek berusia 18 hingga 25 tahun (18-20 tahun = 151 orang, 21-23 tahun = 205 orang, 24-25 tahun = 46 orang) yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka di Makassar. Sementara itu terdapat subjek terbanyak pada semester 5 (192 orang), sisanya berada pada semester 3 dan semester 7 (210 orang). Kebanyakan subjek berasal dari Malang (116 orang), sisanya berasal dari Jakarta, Semarang, Bandung dan lainnya (286 orang). Selain itu, mayoritas subjek ditempat di universitas Hasanuddin (117 orang) sisanya ditempatkan di Universitas Negeri Makassar, Universitas Bosowa, Universitas Muslim Indonesia dan Universitas lainnya yang berada di Makassar (285 orang). Subjek dikumpulkan secara *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*.

Instrumen penelitian

Data dikumpulkan dengan skala *Culture Shock*. Skala *Culture Shock* merupakan siap sebar berdasarkan teori dari Ward (2001) yang berjumlah 30 item dengan nilai reliabilitas 0,903. Uji validitas menggunakan aplikasi JASP dengan analisis CFA, diperoleh hasil nilai RMSEA 0,059. Terdapat lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), netral (N), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

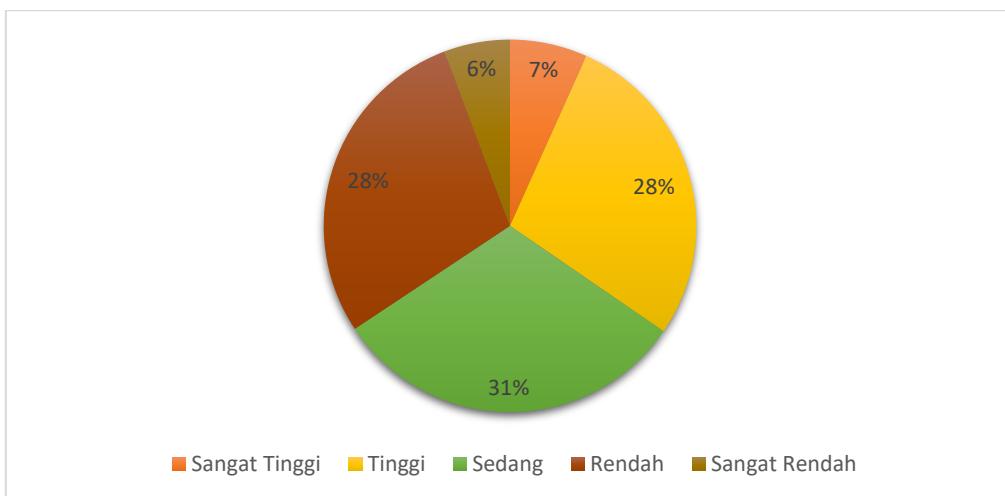
Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Uji analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambar secara demografis terkait temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Frekuensi Kategorisasi Tingkat Homesickness Mahasiswa

Hasil kategorisasi berdasarkan Skor *Culture Shock* pada kategorisasi sangat tinggi sebanyak 27 subjek setara 6,7%, skor pada kategorisasi tinggi sebanyak 112 subjek setara 27,9%, skor pada kategorisasi sedang sebanyak 125 setara 31,1%, skor pada kategorisasi rendah sebanyak 115 subjek setara 28,6% dan skor pada kategorisasi sangat rendah sebanyak 23 subjek setara 5,7%. dari keseluruhan responden.

Demografi		N (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	168 (41.8 %)
	Perempuan	234(58.2%)
Usia	18-20 Tahun	151 (37.6%)
	21-23 Tahun	205 (51,0%)
	24-25 Tahun	46 (11,4 %)
Semester	Semester 3	140 (34,8 %)
	Semester 5	192 (47,8%)
	Semester 7	70(17,4 %)
Universitas Asal	Semarang	83 (20.6 %)
	Jakarta	98(24.4 %)
	Malang	116(28.9 %)
	Bandung	46 (11.4 %)
	Lainnya	59(14.7 %)
Universitas	Universitas Bosowa	55 (13,7 %)
	Universitas Hasanuddin	117 (29.1%)
	UNM	104 (25.9%)
	UMI	75 (18.7 %)
	Lainnya	51 (12,7%)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden

Berdasarkan tabel di atas, Hasil analisis deskriptif *Culture Shock* berdasarkan jenis kelamin pada 402 responden pada penelitian ini, didapatkan skor pada kategori Sangat Tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang sedangkan perempuan sebanyak 12 orang. Skor pada kategori Tinggi dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang sedangkan perempuan sebanyak 65 orang. Skor pada kategori Sedang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 51 orang sedangkan perempuan sebanyak 74 orang. Skor pada kategori Rendah dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang sedangkan perempuan sebanyak 67 orang. Kemudian pada kategori Sangat Rendah pada jenis kelamin laki-laki

sebanyak 7 orang sedangkan perempuan sebanyak 16 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *Culture Shock* berdasarkan jenis kelamin berada pada kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif *Culture Shock* berdasarkan usia yang dilakukan pada 402 responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa responden dengan kategori Sangat Tinggi pada usia 18-20 tahun sebanyak 12 orang, kategori usia 20-23 tahun sebanyak 14 orang dan kategorisasi usia 24-25 tahun sebanyak 1 orang. Skor *Culture Shock* kategori Tinggi dengan rentan usia 18-20 tahun sebanyak 45 orang, kategorisasi usia 21-23 tahun sebanyak 57 orang dan kategorisasi usia 24-25 tahun sebanyak 10 orang.

Skor *Culture Shock* kategori Sedang dengan rentan usia 18-20 tahun sebanyak 43 orang, kategorisasi usia 21-23 tahun sebanyak 61 orang dan kategorisasi usia 24-25 tahun sebanyak 21 orang. Selanjutnya Skor *Culture Shock* pada kategori Rendah dengan rentan usia 18-20 tahun sebanyak 640 orang, kategorisasi usia 21-23 tahun sebanyak 63 orang dan kategorisasi usia 24-25 tahun sebanyak 12 orang. Skor *Culture Shock* pada kategori Sangat Rendah dengan rentan usia 18-20 tahun sebanyak 11 orang, kategorisasi usia 21-23 tahun sebanyak 10 orang dan kategorisasi usia 24-25 tahun sebanyak 46 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *Culture Shock* berdasarkan usia berada pada kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif *Culture Shock* berdasarkan semester yang dilakukan pada 402 responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa responden dengan kategori Sangat Tinggi pada semester 3 sebanyak 14 orang, kategorisasi semester 5 berjumlah 13 orang dan kategorisasi semester 7 berjumlah 0 orang. Selanjutnya skor *culture Shock* pada kategori Tinggi pada semester 3 sebanyak 36 orang, kategorisasi semester 5 berjumlah 60 orang dan kategorisasi semester 7 berjumlah 16 orang. Kemudian skor *culture Shock* pada kategori Sedang pada semester 3 sebanyak 34 orang, kategorisasi semester 5 berjumlah 58 orang, dan kategorisasi semester 7 berjumlah 33 orang. Skor *culture Shock* pada kategori Rendah pada semester 3 sebanyak 46 orang, kategorisasi semester 5 berjumlah 50 orang dan kategorisasi semester 7 berjumlah 19 orang. Selanjutnya skor *culture Shock* pada kategori Sangat Rendah pada semester 3 sebanyak 10 orang, kategorisasi semester 5 berjumlah 11 orang dan kategorisasi semester 7 berjumlah 2 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *culture shock* berdasarkan semester berada pada kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif *culture shock* berdasarkan universitas asal yang dilakukan pada 402 responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa responden dengan kategori Sangat Tinggi yang berasal dari daerah semarang berjumlah 7 orang, yang berasal dari Jakarta berjumlah 2 orang, yang berasal dari malang berjumlah 14 orang, yang berasal dari daerah bandung berjumlah 0 orang dan dari daerah lainnya berjumlah 4 orang. Kemudian skor *culture shock* pada kategori Tinggi yang berasal dari daerah semarang berjumlah 27 orang, yang berasal dari Jakarta berjumlah 17 orang, yang berasal dari malang berjumlah 37 orang, yang berasal dari daerah bandung berjumlah 8 orang dan dari daerah lainnya berjumlah 23 orang. Selanjutnya skor *culture shock* pada kategori Sedang yang berasal dari daerah semarang berjumlah 20 orang, yang berasal dari Jakarta berjumlah 40 orang, yang berasal dari malang berjumlah 18 orang, yang berasal dari daerah bandung berjumlah 27 orang dan dari daerah lainnya berjumlah 20 orang. Kemudian skor *culture shock* pada kategori Rendah yang berasal dari daerah semarang berjumlah 25 orang, yang berasal dari Jakarta berjumlah 57 orang, yang berasal dari malang berjumlah 53 orang, yang berasal dari daerah bandung berjumlah 11 dan dari daerah lainnya berjumlah 9 orang.

Skor *culture shock* pada kategori Sangat Rendah yang berasal dari daerah semarang berjumlah 4 orang, yang berasal dari Jakarta berjumlah 9 orang, yang berasal dari malang berjumlah 7 orang, yang berasal dari daerah bandung berjumlah 0 dan dari daerah lainnya berjumlah 3 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *culture shock* berdasarkan universitas asal berada pada kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif *culture shock* berdasarkan universitas ditempatkan yang dilakukan pada 402 responden dalam penelitian ini, didapatkan bahwa responden dengan kategori Sangat Tinggi pada kategorisasi Universitas Bosowa berjumlah 9 orang, kategorisasi Universitas Hasanuddin berjumlah 2 orang, kategorisasi Universitas Negeri Makassar berjumlah 7 orang, kategorisasi Universitas Muslim Indonesia berjumlah 8 dan kategorisasi yang dari Universitas lainnya berjumlah 1 orang. Kemudian skor *culture shock* pada kategori Tinggi pada kategorisasi Universitas Bosowa berjumlah 17 orang, kategorisasi Universitas Hasanuddin berjumlah 2 orang, kategorisasi Universitas Negeri Makassar berjumlah 40 orang, kategorisasi Universitas Muslim Indonesia berjumlah 24 orang dan kategorisasi yang dari Universitas lainnya berjumlah 16 orang. Selanjutnya skor *culture shock* pada kategori Sedang pada kategorisasi Universitas Bosowa berjumlah 15 orang, kategorisasi Universitas Hasanuddin

berjumlah 22 orang, kategorisasi Universitas Negeri Makassar berjumlah 41 orang, kategorisasi Universitas Muslim Indonesia berjumlah 38 dan kategorisasi yang dari Universitas lainnya berjumlah 9 orang. Skor *culture shock* pada kategori Rendah pada kategorisasi Universitas Bosowa berjumlah 27 orang, kategorisasi Universitas Hasanuddin berjumlah 15 orang, kategorisasi Universitas Negeri Makassar berjumlah 25 orang, kategorisasi Universitas Muslim Indonesia berjumlah 27 dan kategorisasi yang dari Universitas lainnya berjumlah 21 orang Kemudian skor *culture shock* pada kategori Sangat Rendah pada kategorisasi Universitas Bosowa berjumlah 7 orang, kategorisasi Universitas Hasanuddin berjumlah 1 orang, kategorisasi Universitas Negeri Makassar berjumlah 4 orang, kategorisasi Universitas Muslim Indonesia berjumlah 7 dan kategorisasi yang dari Universitas lainnya berjumlah 4 orang. Berdasarkan hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil analisis deskriptif *culture shock* berdasarkan Universitas ditempatkan berada pada kategori sedang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan suatu hasil yang signifikan terhadap beberapa demografi yang telah dikaitkan dengan *culture shock* dan telah ditunjukkan berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap lima demografi yaitu jenis jenis kelamin, usia, semester, asal universitas, dan universitas ditempatkan. Dimana pada penelitian ini didominasikan oleh subjek yang jenis kelamin Perempuan berjumlah 234 orang dengan persentase 58,2 %. Kemudian pada demografi usia di didominasikan pada usia 21-23 tahun berjumlah 205 orang dengan persentase 51,0 %. Selanjutnya pada semester didominasikan pada semester 5 yang berjumlah 192 orang dengan persentase 47,8%. Pada demografi asal universitas didominasikan pada Malang yang berjumlah 116 orang dengan persentase 28,9 %. Yang terakhir yaitu demografi Universitas ditempatkan didominasikan pada Universitas Hasanuddin berjumlah 117 orang dengan persentase 29,1%.

Hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 402 subjek yang rata-rata pada kategori rendah berjumlah 159 orang setara dengan 40,3 % yang menunjukan gambaran *culture shock* pada mahasiswa pertukaran mahasiswa merdeka semester lima dan sedang di kota Makassar, dimana mayoritas subjek berasal dari universitas daerah malang. Hal ini dapat diartikan bahwa Mahasiswa Yang Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada semester lima yang berkuliahan di Kota Makassar memiliki suatu tingkat *culture shock* yang sedang. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa terdapat sebagian Mahasiswa yang mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka di Makassar yang memiliki tingkat *culture shock* yang sedang atau bisa dikatakan bahwa mereka mengalami *culture shock* dalam kategori yang tidak terlalu tinggi dan rendah.

Berdasarkan hasil deskriptif terdapat 402 subjek yang telah mengisi data demografi pada penelitian ini, dimana 58,2% adalah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 234 orang dan 41,8% berjenis kelamin laki-laki sebanyak 168 orang. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa responden yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak menjawab kuesioner dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut terbukti dari distribusi frekuensi Perempuan sebanyak 234 orang sedangkan laki-laki sebanyak 168 orang. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati Mitha dkk (2022), misalnya, menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih fleksibel dalam beradaptasi melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Mereka lebih mudah mengakulturasi diri dengan budaya baru, serta memiliki toleransi yang lebih baik dalam lingkungan pluralisme. Hal ini mengurangi tingkat *culture shock* yang terkait dengan kesulitan berinteraksi sosial dan berkomunikasi.

Selain itu, penelitian dari Nalarati Inar (2014) dan Salmah Indo (2016) juga menunjukkan bahwa perempuan sering kali memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi tantangan adaptasi budaya yang terkait dengan perilaku, seperti belajar bahasa baru atau menyesuaikan diri dengan kebiasaan sosial. Mereka lebih cepat belajar untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan norma di lingkungan baru, sehingga gejala *culture shock* yang berkaitan dengan kesulitan interaksi sosial atau komunikasi sering kali lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk mendiskusikan perasaan dengan orang lain, mencari teman yang ceria, dan mencoba mencari tahu apakah orang lain merasakannya sama.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ward et al. (2001): Dalam buku *The Psychology of Culture Shock*, Ward dan rekan-rekannya menekankan bahwa perbedaan gender tidak menunjukkan dampak yang konsisten terhadap intensitas atau durasi *culture shock*. Mereka menemukan bahwa coping strategies, dukungan sosial, dan pengalaman internasional lebih penting daripada perbedaan gender dalam menentukan bagaimana seseorang mengalami *culture shock*.

Kemudian dilihat dari universitas asal jumlah subjek terbanyak berasal dari daerah yang berada pada provinsi malang sebanyak 116 orang, menyusul provinsi Jakarta sebanyak 98 orang, kemudian

Semarang sebanyak 83 orang setara, lalu provinsi lainnya sebanyak 59 orang dan terakhir provinsi bandung sebanyak 46. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa ada *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pertukaran saat berada di Makassar ini dapat terlihat dari kategorisasi *culture shock* yang masuk kategori sedang yang berarti seimbang, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Ini berhubungan dengan ketiga aspek *culture shock*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa gambaran *culture shock* pada Mahasiswa Yang Mengikuti Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Makassar rata-rata berada pada tingkat kategori sedang dengan persentase 37,1% dari kriteria yang ditetapkan. Maka dapat diartikan bahwa *culture shock* pada mahasiswa yang mengikuti pertukaran mahasiswa merdeka di Makassar terhadap tiga aspek yaitu *affective*, *behavior* dan *cognitive* dalam kategori rendah atau bisa dikatakan tidak memiliki *culture shock* ketika berada dilingkungan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. (2022). Adaptasi Mahasiswa Rantau di Madura: Studi Tentang Culture shock dan Komunikasi Antarbudaya. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ardila Ira (2023). Adaptasi Mahasiswa Pertukaran Dalam Menghadapi Culture shock (Studi Fenomenologi Mahasiswa Pmm Di Universitas Malikussaleh). E-Jurnal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha. Vol 5 (2)
- Ardila, I., Nuryasin, M. J., Cahya, N., Nida, N. A., Ashilah, H., & Afrizal, S. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Wordwall Di Sma Negeri 1 Ciruas. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(6), 7237-7248.
- Balaka, M. Y. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif.
- Bochner, S. (2003). Culture shock Due To Contact With Unfamiliar Cultures. Online Readings In Psychology And Culture, 8(1), 7.
- Devinta, M. (2016). Fenomena Culture shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta. E-Societas, 5(3)
- Dodikriso E Manery (2023). Hubungan Culture shock Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Semester Pertama Tahun 2020 Dan 2021 Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon.
- Ellya Pratiwi, Yanti Oktavianti Susanto (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi. Vol 9 (7)
- Elzena Atha Luhtitisari,(2023). Hubungan Kemampuan Adaptasi Dengan Culture shock Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Furnham, A., & Bochner, S. (1986). Culture shock. Psychological Reactions To Unfamiliar Environments. Culture shock. Psychological Reactions To Unfamiliar Environments.
- Gunawan Wiradharma, (2020). Lingkungan Baru: Adaptasi Budaya Oleh Dosen Cpns. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 9 (2)
- Hajriadi (2017). Culture shock Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ikatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Selatan Di Yogyakarta).
- Inar, Nalarati. (2014). Gambaran Culture shock pada Mahasiswa Asing asal Malaysia, Thailand, dan Vietnam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Indo, Salmah. (2016). Culture shock dan Strategi Coping pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa di Samarinda. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (2021). "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi"
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi financial distress perbankan Indonesia (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Luhtitisari, E. A., & Sudinadji, M. B. (2023). Hubungan Kemampuan Adaptasi Dengan Culture shock Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture shock). Psycho Idea, 18(2), 147-154.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory: Gegar Budaya (Culture shock). Psycho Idea, 18(2), 147-154.

- Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2(2).
- Molucca Medica. Vol 16 (1) Prof. Ir. Nizam, Ph. D, 2021, Modul Kegiatan Pertukaran Mahasiswa
- Mufidah, V. N., Fadilah, N. N., & Adenia, A. (2022). Hubungan Adversity Quotient, Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Mahasiswa Merdeka. Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi, 3(2), 71-78.
- Mumford, D. B. (1998). The Measurement Of Culture shock. Social Psychiatry And Psychiatric Epidemiology, 33, 149-154.
- Pemerintah Indonesia (15 Juli 2021). "Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2021 Tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi".
- Pond, S. (2021). Community And Cultural Reentry: Exploring Reverse Culture shock Among Returning Missionaries Of The Church Of Jesus Christ Of Latter-Day Saints (Doctoral Dissertation, Utah State University).
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja. Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 19(2), 249-262.
- Vika Nurul Mufidah (2022). Adaptasi Dan Culture shock: Studi Kasus Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi 3 (1)
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture shock. Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-Ko), 2(2), 120-124.